



Sirip Malioboro Dibuat Dua Arah

Wali Kota Pastikan Selasa Pon Bukan Even Reguler

JOGJA, Radar Jogja - Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti (HS) memastikan Selasa Pon bukan even reguler. Uji coba hanya berlaku sementara untuk mencari formula yang tepat. Tak menutup kemungkinan uji coba semipedestrian berlangsung di hari yang berbeda.

HS berharap uji coba dapat menjangkau formula yang tepat. Itulah mengapa pelaksanaan tidak hanya terpatok Selasa Wage »



DWI ADI/NADAR JOGJA
Haryadi Suyuti
► Baca Sirip... Hal 11



PADAT: Penumpukan kendaraan bermotor terjadi di Jalan Letjend Suprpto, imbas uji coba semipedestrian Malioboro kemarin (19/11).

1.
2.
3.
4.
5.

jut
gapi
hui

BUNTUR AGA/TITIK/NADAR JOGJA

Sirip Malioboro Dibuat Dua Arah

Sambungan dari hal 1

Penerapan di hari berbeda akan terus berlangsung ke depannya. "Bebutan saja harinya ini dan wetonnya Pon. Tidak ada maksud apa-apa pemilihan harinya. Karena fokus utamanya untuk menemu-kan formula yang pas untuk pe-nerapan pedestrian Malioboro," jelasnya saat meninjau Malioboro, kemarin (19/11).

Selama pelaksanaan uji coba pihaknya terbuka terhadap masu-kan. Tak hanya dari lintas instansi, tapi juga pengunjung Malioboro. Termasuk masukan dari pedagang kaki lima dan pengusaha di kawa-сан jalan yang menjadi salah satu ikon Jogja ini. Harapannya bisa menampung seluruh aspirasi warga.

Untuk internal, pihaknya me-libatkan instansi penanggung jawab. Di antaranya UPT Malio-boro, Diskominfo, Dinas Pari-wisata, Dinas PU/PPK, Dinas Per-hubungan, dan Setda Kota Jogja. Masing-masing instansi ini me-miliki peran sesuai tupoknya. "Kami memonitor uji coba

Malioboro di luar jadwal Selasa Wage. Hari ini aktivitas seperti biasa, PKL juga seperti biasa. Kami memantau apakah uji coba semi pedestrian ini berjalan sebagaimana yang kita harapkan," katanya.

Uji coba kali ini untuk melihat penerapan pedestrian tanpa even kesenian. Selain itu juga melihat efektivitas jalan sirip di sepanjang ruas Jalan Malioboro. Tujuan akhir adalah menjaga kenyamanan pengunjung selama menik-mati Malioboro.

Perbedaan dari Selasa Wage, seluruh jalan sirip berlaku dua arah. Kendaraan bermotor bebas melintas dari timur ke barat dan sebaliknya. Walau begitu, ken-daraan tetap dilarang masuk ruas Jalan Malioboro.

"Sirip Malioboro dibuat dua arah. Jalan Perwakilan misalnya, untuk melihat akses teman-teman dari DPRD. Biasanya masuk lewat pintu utara, tetapi kemudian pintu selatan diaktifkan," ujarnya.

Kepala Dispar Kota Jogja Maryus-tion Tonang mengamini pernyata-an Haryadi. Fokus pada wisata, jajarannya terus melakukan pe-

metaan. Menurutnya, penerapan semipedestrian tak cukup ber-acuan dari Selasa Wage semata.

Penerapan beda hari, bisa men-jaring karakter pengunjung. Terlebih pada penerapan kali ini seluruh PKL dan pengusaha beroperasi secara penuh. Hingga akhirnya bisa melihat efektivitas wisata belanja dalam semipe-destrian Malioboro. "Sebenarnya tidak ingin mem-bedakan antara wisata kesenian maupun wisata belanja, karena fokus utamanya sama yaitu kunjungan wisata. Apa pun itu, langkah penyusunan formula masih berlangsung terus," katanya.

Acuan semipedestrian tak cukup saat *weekday*. Menurutnya, konsep semipedestrian juga wajib melihat saat *weekend*. Pada rentang waktu ini tentu ada lonjakan pengunjung. Terbukti adanya lonjakan pengun-jung Malioboro dalam hari reguler tanpa semipedestrian.

"Akan terus disusun konsep yang tepat untuk mendapatkan for-mula yang pas. Harapannya se-gera terwujud pedestrian Malio-boro yang ideal dari berbagai sisi," ujarnya.

Sepi Pengunjung, Omzet Pedagang Turun

Uji coba semipedestrian kali ini tak terlalu membawa angin segar. Berdasarkan pantauan *Radar Jogja* hingga sore hari, suasana Malioboro tidak terlalu ramai. Jumlah pengunjung ber-beda dibanding pelaksanaan Selasa Wage.

Beberapa pedagang mengeluh-kan suasana yang sama. Tak ha-nya sepi pengunjung, omzet da-gangan juga turun. Salah satu-nya pedagang aksesoris pernak-pernik Agus Sugiantoro, 42.

"Kalau yang saya rasakan *kok* kurang laku. Suasana lebih sepi, tidak seperti biasanya. Tapi tidak tahu kalau sudah berlangsung rutin," jelasnya saat ditemui di lapaknya kemarin (19/11).

Pernyataan Agus bukanlah mengada-ada. Acuan yang di-gunakan adalah jam operasional yang sama. Pada hari biasa, jumlah pengunjung Malioboro jauh lebih ramai. Terlebih jika sudah men-jelang sore hari.

Dia menduga ada keengganan pengunjung untuk masuk Malio-boro. Khususnya para wisatawan

yang berasal dari luar Jogjakarta. Alasan utama adalah akses parkir atau titik berhenti yang dekat dengan Malioboro.

"Biasanya di jam yang sama, tiga sore, pasti ramai. Tidak me-notak juga kalau konsepnya mau dipatenkan, tapi harus dipikirkan juga dampak ekonominya," harap pria yang mengaku sudah 20 tahun berdagang di Malioboro ini.

Beda Agus, beda pula Eko Yurwono. Pria berusia 41 tahun ini cenderung tidak terlalu ter-

buka akan penerapan semi-pedestrian. Dia hanya berharap akan ada evaluasi penerapan pedestrian dari waktu ke waktu. Pedagang konveksi kaos ini me-nuturkan tetap ada pembeli. Bahkan dia mengklaim omzet berjualan tetap sama seperti hari biasanya. Cenderung sepi di siang hari dan ramai menjelang sore hari.

"Kalau saya relatif sama seperti hari biasa. Karena masih uji coba juga, belum tahu kalau malam harinya," katanya.

Di satu sisi dia memberikan saran bagi instansi terkait. Berupa keberadaan kantong parkir di seputaran ring luar Malioboro. Termasuk akses bagi suplier pedagang di sepanjang kawasan Malioboro. Baik untuk pedagang dan pengusaha sisi timur dan barat jalan.

Untuk sementara suplai barang tidak terdampak. Ini karena barang dikirim menggunakan trolly. Hanya saja suplier harus berjajaku. Ter-lebih titik *dropping* dan lokasi berjualan jauh. (dwl/laz/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. UPT. Malioboro			

Yogyakarta, 18 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005